

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT PADA SISWA KELAS VB MI AS-SYAFI'YAH

Nurzil Amri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Muslim Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia  
e-mail: [nurzil260495@gmail.com](mailto:nurzil260495@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 06-Januari-2021

Disetujui: 22-September-2021

#### Kata Kunci:

Kooperatif tipe NHT, Hasil Belajar, IPS

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VB melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS di MI As-Syafi'iyah. Populasi penelitian ini berjumlah 40 siswa dan sampel berjumlah 18 siswa. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik *Random sampling*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam II siklus, subjek penelitian adalah siswa kelas VB MI As-Syafi'iyah berjumlah 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini, dibuktikan dengan hasil uji tes ketuntasan belajar secara klasikal. Angka persentasi hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 73.33% dengan rata-rata 7.71, siklus ke II meningkat menjadi 94.44% dengan rata-rata 8.87. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Abstract:** This research is aimed to determine the result study of elementary student Grade VB by using cooperative learning method *Number Heads Together* (NHT) for social studies subject at MI As-Syafi'iyah. The population of this study is 40 students while the sample is 18 students, then the sample said as subject. *Random sampling technique* is used in this research. In addition, this research is *Classroom Based Research (CBR)* which is carried out in II cycles. The result of this research shows that by using cooperative learning method, NHT type can improve student learning outcomes. This is evidenced by the result of the classical learning mastery test. The percentage of student learning outcomes who complete the first cycle was 73.33% with an average 7.71, the second cycle increased to 94.44% with an average of 8.87. based on the data above, it can be conclude that cooperative learning method type *Number Heads Together* (NHT) is effective in improving students outcome.



This is an open access article under the **BY-NC-ND** license

### A. LATAR BELAKANG

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu atau kualitas. Siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas melalui penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa di tawar-tawar lagi. Peranan pendidikan dasar dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Dengan demikian apa yang diperoleh peserta didik pada pendidikan dasar akan sangat berpengaruh terhadap studinya pada jenjang berikutnya (Fajriyah, 2014). Peserta didik, berkedudukan sebagai makhluk sosial, senantiasa melakukan interaksi dalam kelompoknya.

Kehidupan berkelompok merupakan kebutuhan mutlak, karena tanpa berkelompok individu tidak dapat hidup secara wajar (Hidayati, 2006). Suprijono (2009) mengatakan bahwa proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari merupakan interaksi interpersonal yang memerlukan keterampilan sosial (*social skill*). Individu yang kuat dalam keterampilan sosial biasanya sangat mudah bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menyenangkan dan berlangsung secara otomatis. Karakteristik individu tersebut antara lain: (1) peka terhadap perasaan orang lain; (2) mudah berempati; (3) relatif mudah berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Peserta didik yang terampil secara sosial akan mudah bergaul dan berteman,

contohnya: (1) dapat menyesuaikan diri dan diterima dalam kelompok baru; (2) mudah berkomunikasi; (3) dapat mengumpulkan teman lain. Dalam konteks belajar, peserta didik yang terampil secara sosial akan mampu bekerjasama atau studi kelompok. Peserta didik ini mudah berempati dengan teman yang sedang sakit atau sedang punya masalah dan berusaha ikut membantu sesuai kemampuan.

Peranan pendidikan harus mampu untuk menghadapi tantangan zaman sehingga potensi siswa dapat berkembang yang nantinya potensi yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, maka interaksi antar 2 komponen pendidikan yaitu, guru dan siswa harus saling terhubung satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar.

Produk pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peran pendidik dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, inovatif, efektif dan menarik, khususnya dalam pembelajaran ilmu sosial (IPS). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi sangat penting seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin meningkat sebagai salah satu ilmu dasar (IPS) yang memiliki nilai esensial yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan serta sebagai pembentuk nilai karakter bangsa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalaran di samping aspek nilai dan moral. Implementasinya, materi IPS hanya menekankan pada aspek pengetahuan yang berpusat pada guru dan hanya membentuk budaya menghafal sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Pembelajaran IPS sangat menjenuhkan karena penyajiannya kurang menarik, bersifat monoton dan konvensional, hanya sekedar ceramah, sehingga belum mencapai keefektifan, (Muchtar dalam Herijanto, 2009) mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS jauh dari budaya berpikir kritis karena lebih menekankan pada pengetahuan berupa informasi hafalan. Guru menggunakan metode ekspositori sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik (Naella, Murtono dan Ika, 2015).

Seiring berjalannya waktu maka kajian ilmu sosial menjadi sangat penting. Teknologi sebagai salah satu ilmu dasar terus berkembang, terutama ilmu sosial memiliki nilai-nilai yang sangat diperlukan dan dapat diterapkan pada berbagai bidang kehidupan dan membentuk nilai karakter manusia.

Namun, dampak negatif dari kemajuan zaman saat ini nampaknya sangat signifikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dari hasil wawancara dengan seorang guru di MI As-Syafi'iyah tahun pelajaran 2019/2020, informasi yang diperoleh peneliti menunjukkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS (khususnya kelas VB) masih sangat rendah terlihat bahwa dari 18 siswa, hanya enam (6) siswa yang memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut dikarenakan: a, penyampaian materi dipimpin oleh guru. b, mode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. c) Guru tidak memberikan penjelasan saat siswa mencatat. d) Mahasiswa tidak dilibatkan dan tidak memiliki kesempatan untuk berlatih mengungkapkan pendapatnya. e) Masih kurangnya penekanan pada keterampilan belajar (coba metode lain).

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah mengubah paradigma (cara pandang) pendidikan di SD/MI dari pendidik yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) (Pedri, 2014) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*). Paradigma ini menuntut guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan dan menerapkan strategi-strategi pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat menjadi lebih aktif dan terlibat langsung pada proses pembelajaran dengan melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal (Susanto, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Siswa Kelas VB di MI As-Syafi'iyah".

Alasan peneliti melakukan penelitian di MI As-Syafi'iyah pada kelas VB dikarenakan belum pernah dilakukannya model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dan rendahnya hasil belajar siswa, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran kurang, metode mengajar monoton (metode ceramah), dan tidak adanya variasi pada model pembelajaran (Susanto, 2012).

Setelah diamati dan dianalisa kasus di atas terjadi karena model pembelajaran solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Setianingrum dan Titin, 2013). Maka peneliti berkolaborasi dengan guru / teman berupaya untuk memperbaiki hasil dan aktivitas dalam proses pembelajaran di kelas tersebut. Hal yang perlu diutamakan dalam perbaikan ini adalah bagaimana siswa mampu mengembangkan konsep yang dimilikinya serta berinteraksi secara aktif dalam setiap proses belajar pembelajaran IPS, baik dengan guru maupun antar siswa (Suwarni dan Julia, 2013). Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat merangsang interaksi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif jenis *Number Head Together* (NHT). NHT memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan jenis yang lain yaitu dimana setiap siswa memiliki nomor kepala sehingga lebih memudahkan guru di dalam melakukan kegiatan pada saat

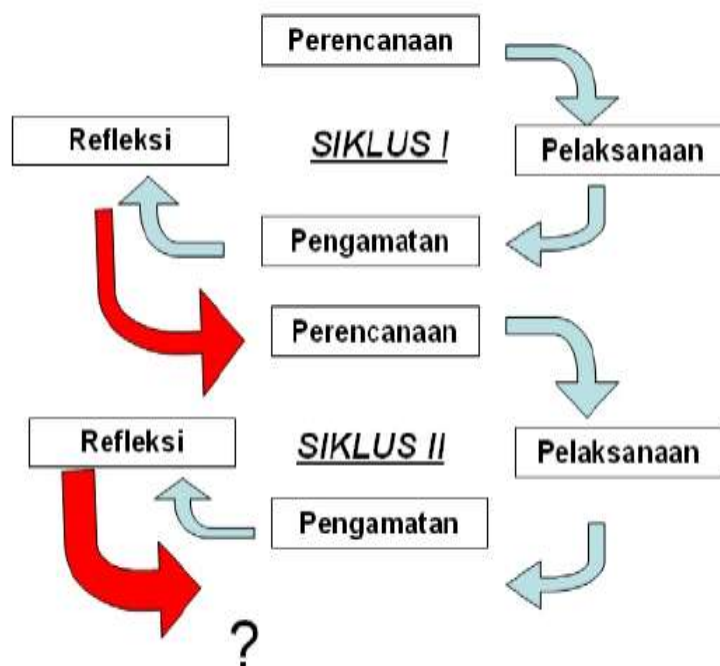
siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan nantinya akan membuat para siswa menjadi lebih tertarik lagi dalam proses kegiatan pembelajaran. Bagi siswa yang hasil belajarnya rendah, menurut (Lundgren dalam Bakarudin, 2011) NHT mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, memperbaiki tingkat kehadirannya dalam proses belajar mengajar, lebih mudah menerima orang lain, mengurangi perilaku yang mengganggu, mengurangi konflik antar pribadi, meningkatkan budi pekerti, kepekaan sosial dan toleransi, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, serta hasil belajar lebih baik. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Kelompok dibentuk secara heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya (Dewi, 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok-kelompok kecil dengan ciri khasnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari masing-masing kelompok untuk memberi jawaban (Trisnawati, 2013). Hal ini, dilakukan secara berkelanjutan hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Dengan cara ini, semua siswa akan terlibat langsung di dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi interaksi timbal balik antar guru dan siswa yang nantinya akan memberikan pembelajaran bermakna pada siswa itu sendiri.

Richards dan Rodgers (2001) menjelaskan prosedur untuk menggunakan NHT sebagai berikut; a) Penomoran: guru membagi siswa ke dalam kelompok 4 siswa dan setiap siswa mendapat nomor dari 1 sampai 4. b) Membaca: guru mendistribusikan artikel atau memberitahu siswa apa yang mereka harus dibaca. c) Tanya Jawab: guru mendistribusikan lembar pertanyaan atau menempatkan beberapa pertanyaan atau tugas di papan bagi siswa untuk menemukan jawaban. d) *Heads Together*: kelompok diminta untuk menempatkan kepala mereka bersama-sama untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dan memastikan setiap anggota kelompok tahu menjawab setiap pertanyaan. e) Menjawab: guru memanggil nomor secara acak. Mereka dengan nomor yang disebut menaikkan tangan mereka dan guru memilih salah satu dari mereka untuk menjawab setiap pertanyaan awal dari pertanyaan pertama yang yang terakhir.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 18 siswa dalam 1 kelas.

### MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



**Gambar 1:**  
Model Penelitian Tindakan Kelas, (Arikunto, 2001).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data skor hasil belajar IPS, sebagai berikut;

**Tabel 1 Data Perolehan Nilai Siswa Pada Hasil Tes Siklus I dan Siklus II Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Siklus I				Siklus II			
No.	Inisial Nama	Nilai	Ket	No.	Inisial Nama	Nilai	Ket
1	AN	7	T	1	AN	7.5	T
2	DTL	10	T	2	AS	6.0	BT
3	FA	6	BT	3	DTL	8.5	T
4	FNH	7.5	T	4	FA	8	T
5	GTL	10	T	5	FNH	9	T
6	IRL	6.5	T	6	GTL	10	T
7	IA	7	T	7	IRL	8	T
8	M	5.5	BT	8	IA	9	T
9	NNR	8	T	9	M	8.5	T
10	NR	8.5	T	10	Muh.	10	T
11	RAJ	5	BT	11	NNR	8	T
12	RA	6	BT	12	NR	7.5	T
13	SNA	7.5	T	13	RAJ	8.5	T
14	SRR	9	T	14	RA	8	T
15	WTA	10	T	15	SNA	8	T
16				16	SRR	10	T
17				17	WTA	9	T
18				18	YF	10	T
<b>Jumlah Total</b>		<b>123.5</b>		<b>Jumlah Total</b>		<b>153.5</b>	
<b>Rata – rata</b>		<b>7.71</b>		<b>Rata-rata</b>		<b>8.78</b>	
<b>Jumlah Tuntas</b>		<b>11</b>		<b>Jumlah TT</b>		<b>17</b>	
<b>Jumlah BT</b>		<b>4</b>		<b>Jumlah BT</b>		<b>1</b>	
<b>Persentsi T</b>		<b>73.33</b>		<b>Persentsi T</b>		<b>94.44</b>	
<b>Persentasi BT</b>		<b>17.48</b>		<b>Persentasi BT</b>		<b>5.56</b>	

Keterangan;

BT= Belum Tuntas

T = Tuntas

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran IPS secara keseluruhan terjadi peningkatan.

#### Siklus I

Pada hasil tindakan siklus I model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan dengan mendapat nilai rata-rata yaitu 7.71 dengan persentasi (73.3%).

Hasil analisis terhadap aktivitas guru, siswa dan berdasarkan hasil observasi dijadikan sebagai bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah diadakan refleksi antara guru dan peneliti, maka pada pertemuan selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu:

- Pihak siswa, kelemahannya yang ada adalah siswa belum memahami secara mendalam hakikat belajar secara bersama-sama sehingga proses pembelajaran belum berjalan dengan maksimal, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam bertanya.
- Memberi bimbingan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan.
- Mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana.
- Guru harus mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan dalam skenario dapat terlaksana.

Berdasarkan hasil data di atas maka peneliti akan melanjutkan ke siklus 2, hal ini dikarenakan belum tercapainya persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu (80%) dan masih banyak kekurangan yang dialami peneliti dalam melakukan pembelajaran khususnya pada langkah-langkah pembelajaran.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini telah menunjukkan kesempurnaan baik dari pihak peneliti maupun siswa. Peneliti telah melaksanakan skenario pembelajaran sepenuhnya. Siswa juga memperlihatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengemukakan pendapatnya ketika ditanya oleh peneliti namun mereka sudah menunjukkan sikap yang baik terhadap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) pada pelajaran IPS.

Pada hasil tindakan siklus I model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan dengan mendapat nilai rata-rata yaitu 7.71. Hasil analisis terhadap aktivitas guru, siswa dan berdasarkan hasil observasi dijadikan sebagai bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah diadakan refleksi antara guru dan peneliti, maka pada pertemuan selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu:

- a. Pihak siswa, kelemahannya yang ada adalah siswa belum memahami secara mendalam hakikat belajar secara bersama-sama sehingga proses pembelajaran belum berjalan dengan maksimal, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam bertanya.
- b. Memberi bimbingan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan.
- c. Mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana.
- d. Guru harus mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan dalam skenario dapat terlaksana.

Berdasarkan hasil data di atas maka peneliti merasa harus untuk melanjutkan ke siklus 2, walaupun indikator keberhasilan yang ingin dicapai (70%) sudah terpenuhi (73%) namun masih banyak kekurangan yang dialami peneliti dalam melakukan pembelajaran khususnya di langkah-langkah pembelajaran.

## Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan selama pelaksanaan tindakan siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Hal-hal yang akan diperbaiki dalam pelaksanaan tindakan siklus II adalah:

- a. Guru (Peneliti) akan memberikan bimbingan yang merata kepada seluruh kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS agar siswa mengerti tentang persoalan yang ada dalam LKS dan tidak takut lagi ketika nomornya yang disebut untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas.
- b. Guru (peneliti) akan berusaha menciptakan suasana nyaman dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan semua siswa merasa nyaman dalam mengikuti materi pembelajaran dan aktif selama proses pembelajaran.
- c. Guru (peneliti) akan selalu mengingatkan kepada siswa tentang tujuan belajar.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan sesuai dengan pelaksanaan tindakan siklus II.

- 1) Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan siklus II.
- 2) Menyiapkan lembar observasi.
- 3) Menyiapkan bahan atau media pembelajaran.
- 4) Merancang alat evaluasi untuk teks tindakan siklus II.

Setelah selesai melaksanakan tindakan siklus II selama 2 kali pertemuan, diadakan evaluasi melalui tes hasil belajar. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  ada 17 siswa (Tuntas) dengan persentase (94.44%) dan nilai  $\leq 65$  1 siswa (Belum Tuntas) dengan persentase (5.56%). Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini telah menunjukkan kesempurnaan, baik dari pihak peneliti maupun siswa. Peneliti telah melaksanakan skenario pembelajaran sepenuhnya. Siswa juga memperlihatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengemukakan pendapatnya ketika ditanya oleh peneliti namun para siswa sudah menunjukkan sikap yang baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini telah menunjukkan kesempurnaan baik dari pihak peneliti maupun siswa. Peneliti telah melaksanakan skenario pembelajaran sepenuhnya. Siswa juga memperlihatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengemukakan pendapatnya ketika ditanya oleh peneliti namun mereka sudah menunjukkan sikap yang baik terhadap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) pada pelajaran IPS.

## Pembahasan

Data hasil penelitian yang diperoleh dari siswa kelas VB di MI As-Syafi'iyah selama dua siklus dimana tiap siklusnya diamati oleh teman sejawat. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan gambaran terhadap tes yang diberikan pada setiap siklus.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua (2) siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa MI As-Syafi'iyah kelas VB dari siklus I ke siklus II, hal ini disebabkan karena:

1. Faktor Guru (peneliti)
  - a) Guru mengorganisasikan waktu pembelajaran dengan baik.
  - b) Guru memberi motivasi dan apersepsi kepada siswa.
  - c) Guru mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
  - d) Guru mengarahkan dan memotivasi siswa untuk bertanya dan menyampaikan masukan.
  - e) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya.
2. Faktor Siswa
  - a) Siswa mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan.
  - b) Siswa memperhatikan penyampaian guru dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini terlihat ketika guru melakukan tanya jawab terjadi umpan balik dari siswa, meski ada saja siswa yang belum aktif.
  - c) Siswa telah bekerja sama dengan baik dalam memecahkan masalah atau soal-soal yang terdapat dalam LKS sehingga semua anggota kelompok memperoleh pengetahuan yang lebih dari anggota kelompok.
  - d) Siswa aktif dalam memberi respon dan memberikan tanggapan ketika ada jawaban dari kelompoknya yang berbeda dengan kelompok yang lain.
  - e) Siswa cukup baik dalam menyimpulkan materi yang telah diajarkan.
3. Interaksi siswa dan guru (peneliti)
  - a) Guru terampil dalam memandu diskusi siswa. Sehingga aktivitas ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi yang diajarkan.
  - b) Siswa antusias untuk mengemukakan kesulitannya dalam menyusun dan menyelesaikan soal dengan meminta bantuan atau bimbingan guru.

Di samping itu, berdasarkan hasil penelitian juga terdapat peningkatan proses pembelajaran di kelas VB setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT). Hal ini dapat dilihat dari keterlaksanaan skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT). Peningkatan ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut;

- a. Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan baik dan mulai menyadari bahwa model pembelajaran ini mampu mengubah kondisi pembelajaran di kelas lebih aktif dan menyenangkan
- b. Pemberian penghargaan yang dilakukan oleh guru menyebabkan adanya motivasi belajar bagi siswa, baik yang telah mencapai kriteria penilaian maupun yang belum mencapai nilai yang baik.
- c. Adanya tukar jawaban dalam kelompok diskusi yang dilakukan oleh siswa yang menyebabkan siswa memperoleh tambahan pengetahuan dari temannya yang lebih mengetahui penyelesaian masalah dalam kelompoknya, di samping pengetahuan yang diberikan oleh guru secara langsung.
- d. Penunjukan nomor kepala bagi anggota kelompok secara acak dengan nomor soal yang dipresentasikan menyebabkan peningkatan motivasi pada siswa dan rasa ingin tahu masalah dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VB MI As-Syafi'iyah pada materi pembelajaran proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Hasil penelitian yang telah dilakukan selaras dengan hasil penelitian Nur Wahyuni Latif (2008) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan limit fungsi di kelas XI<sub>A-1</sub> semester II SMA Muhammadiyah Kendari. Hal ini dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai skor ketuntasan belajar di sekolah (minimal 6,0). Hasil tes awal menunjukkan siswa yang memperoleh nilai 6,0 sebanyak 24%, hasil tes siklus I menjadi 48%, hasil tes siklus II menjadi 68%, dan pada siklus III meningkat menjadi 80%. Peningkatan ini berada di atas kriteria indikator kinerja peneliti yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai minimal 6,0.

Kesesuaian penelitian ini adalah penggunaan model pembelajara, sementara perbedaannya dari segi tinjauan, subjek, dan lokasi penelitian.

Hasil penelitian yang telah dilakukan selaras dengan hasil penelitian di lakukan oleh Naella (2015) dengan Judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif Tipe NHT Siswa Kelas V SDN 5 Ngembalrejo" yang berkesimpulan dengan menggunakan model *Number Heads Together* hasil belajar siswa akan meningkat, ini dapat diliat dari nilai evaluasi siswa sebagai aspek kognitif dan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru sebagai berikut; Kondisi awal siswa sebelum melakukan tindakan mendapat ketuntasan klasikal sebesar 32% dengan rata-rata 61,1 meningkat pada siklus I menjadi 64% dengan rata-rata 70,2 dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan rata-rata 73,6. Aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I mendapat rata-rata 2,45

dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II menjadi 2,64 dengan kategori baik. Keterampilan guru juga mengalami peningkatan, siklus I mendapatkan rata-rata 2,82 dengan kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi 3,08 dengan kriteria baik.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa; Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosil siswa di kelas VB MI As-Syafi'iyah. Hal ini dapat dilihat dari tes hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan dari siklus I (rata-rata hasil belajar sebesar 7.71 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 73.33% pada siklus II (rata-rata hasil belajar sebesar 8.78 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 94.44% yang artinya ada 17 orang siswa yang mencapai nilai  $\geq 65$  dan hanya 1 siswa yang memiliki nilai dibawah 65.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS di VB MI As'Syafi'iyah. Hal tersebut terlihat dari hasil tes siswa pada siklus pertama dan kedua. Hasil belajar IPS siswa meningkat dari siklus I rata-rata hasil belajar 7,71 dengan persentase ketuntasan belajar 73.33% dan siklus II rata-rata hasil belajar IPS 8,78 dengan persentase ketuntasan belajar 94.44%.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengembang penelitian berikutnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai kajian empiris melalui pengembangan penelitian lanjut mengenai model pembelajaran secara lebih luas dan mendalam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [2] Bakarudin, Mustafa, Yusnani. 2011 *Number Heads Together Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Penguasaan Konsep Matematika. Jurnal PTK DBE3. Volume Khusus No. 1*
- [3] Fajriyah, Khusnul. 2014. Keefektivan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SD. *Jurnal Universitas PGRI Semarang. Vol. 4 No. 2*
- [4] Hamruni, H. 2012. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya
- [5] Herijanto, Budi. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran IPS Materi Bencana Alam di SD Negeri Klego 01 Kecamatan Pekalongan Timur. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes
- [6] Kusuma, Dewi Hartina, dkk. 2014. Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. *Jurnal Didaktika Dwija Indria. Volume 2 No. 7*
- [7] Naella Ichdatul Musdalifah, Murtono, Ika Oktafianti. 2015. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif Tipe NHT Siswa Kelas V SDN Ngembelrejo” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (FKIP) Universitas Muria Kudus. *Jurnal Pendidikan Inside. Volume 1, No. 1*
- [8] Pedri, Yuli. 2014. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Multimedia Mengacu Pada *Cognitive Load Theory* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Sains, Vol.2 No.1*
- [9] Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Trisnawati, Oky Ristya dan Nur Rahayu Utami, Arif Widiyatmoko. 2013. Pengembangan Modul IPA Terpadu Tema Penglihatan Dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*. *Unnes Science Education Journal. Volume 2 No. 1*
- [11] Richards, J. C., & Rodgers, T. S. 2001. *Approaches And Methods In Language Teaching*, 2nd Ed. New York: Cambridge University Press
- [12] Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [13] Susanto, Joko. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Lesson Study* dengan Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD. *Journal of Primary Education. Vol.1 No.2*
- [14] Setianingrum, Rika Pristianti, Titin Sunarti. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dengan Media *Physicround* Pada Materi Cahaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika. Volume 2. No.2*
- [15] Suwarni dan Julia Nur Ngasah. 2013. Penerapan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Pada Mata Diklat Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Maja Vidya. Vol.2 No.1*